

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sudah tiga tahun pandemi Covid-19 melanda dunia, khususnya di Indonesia. Tentu tidak ada yang tahu bahwa penyakit ini akan terjadi di tahun 2020, bahkan dunia pun terkena dampak dari bencana ini. Terjadinya pandemi Covid-19 pertama kali muncul ke permukaan di Tiongkok pada awal Desember 2019. Efek pandemi memiliki dampak yang sangat nyata atau signifikan terhadap bisnis, orang, komunitas, komunitas, dan pemerintah.

Dampak dari pandemi Covid-19 adalah diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan himbuan kepada masyarakat untuk menjaga *physical distancing* yaitu anjuran untuk menjaga jarak antar individu, mengurangi aktivitas dalam segala bentuk perkumpulan dan keramaian, serta menghindari pertemuan yang melibatkan lebih dari satu orang. Akibat dari kebijakan tersebut, ditetapkan bahwa sebagian besar pekerjaan atau kegiatan dilakukan di rumah atau *Working from Home* (WFH). Dunia kerja atau sejumlah perusahaan juga tak luput dari kebijakan ini, dimana pekerjaan tidak bisa dilakukan secara tatap muka di kantor.

Bahkan hingga tahun ketiga, di tahun 2022, sejumlah gerai ritel besar di Indonesia mengalami kerugian bahkan tidak bisa mengalah. Bahkan hampir semua perusahaan meminta karyawannya untuk bekerja dari rumah. Mesin pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh investasi dan konsumsi yang berkelanjutan tidak dapat berjalan normal. Dari sisi investasi sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian, sehingga perusahaan cenderung melakukan pengurangan pertumbuhan investasi yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah pengangguran.

Ketidakpastian yang meningkat karena pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada keadaan bisnis di negara tersebut. Artinya, perusahaan dengan berbagai sektor industri harus melakukan beberapa terobosan perubahan yang inovatif dan efisien agar dapat bertahan. Perusahaan juga perlu mengambil

keputusan yang tepat saat meninjau strategi operasional agar roda bisnis dapat berputar sesuai dengan situasi ekonomi baru di tahun 2021. Direktur Eksekutif Manajemen PPM, Triono Saputro mengatakan pandemi ini juga membawa perubahan sikap perusahaan menjadi lebih efisien dan sepakat untuk meningkatkan rasa kehati-hatian dalam berinvestasi. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Keadaan pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia berdampak pada perekonomian beberapa negara, termasuk Indonesia. Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2020 disambut dengan hati yang teguh oleh masyarakat Indonesia. Jika pertumbuhan negatif ini terus berlanjut, kondisi ekonomi akan semakin memburuk bahkan berakhir dengan krisis dan resesi ekonomi. Dalam 12 tahun terakhir, Indonesia mengalami guncangan ekonomi yang besar, yaitu krisis keuangan Asia yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 dan mencapai puncaknya pada tahun 1998, serta krisis ekonomi global pada tahun 2008 hingga 2009. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif. ([www.bps.com](http://www.bps.com))

Perkembangan dan pengaruh ekonomi tidak hanya terbatas pada ruang lingkup ekonomi itu sendiri (Burhanuddin & Abdi, 2020). Namun wadah ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan merebaknya Virus Corona yang berdampak negatif terhadap perekonomian global. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar, yang pada akhirnya menyebabkan tren pasar negatif (Nasution et al., 2020). Hal ini dapat menunjukkan pertumbuhan (negatif atau positif) dalam keuntungan ekonomi aktual perusahaan pada tahun berjalan.

Berdasarkan hasil Survei Proyeksi Indikator Makro (SPIME) pada Triwulan II-2020, responden mengungkapkan bahwa kinerja ekonomi Indonesia lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, dimana tumbuh sebesar 0,03% *year-on-year* (yoy) pada tahun 2020, menurun dibandingkan terhadap realisasi tahun 2019 sebesar 5,02% *year-on-year* (yoy). Hal ini disebabkan oleh ekonomi global yang melemah, daya beli pemerintah yang menurun, dan penyebaran pandemi Covid-19 yang masih berlanjut di Indonesia.

Indonesia akan memasuki resesi jika pertumbuhan ekonomi terus menurun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Pada triwulan II 2020, perekonomian Jakarta minus

8,23% karena lemahnya daya beli pemerintah. Konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi sebesar 59,61% terhadap perekonomian Jakarta yang tumbuh negatif 5,28% *year-on-year* (yoy). Apalagi dengan kontribusi sebesar 48,64%, ekspor terpukul paling parah dengan pertumbuhan minus 20,75% *year-on-year* (yoy).

Berdasarkan laporan ekonomi triwulan III Indonesia yang diungkapkan dalam keterangan pers menteri keuangan tentang pertumbuhan ekonomi triwulan III di media sosial Kementerian Keuangan RI (youtube), perekonomian Indonesia pada triwulan III tahun 2020 minus 3,49%. Indonesia resmi mengalami resesi karena pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2020 terus mengalami kontraksi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi periode Juli hingga September 2020 minus 3,49% *year-on-year* (yoy). BPS Suhariyanto (2020) juga menyebutkan pertumbuhan ekonomi kumulatif triwulan I, II, dan III tahun 2020 mengalami kontraksi negatif sebesar 2,03% *year-on-year* (yoy).

Hasil kutipan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan IV-2020 menyebutkan bahwa ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Dimana resesi tersebut merupakan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) yang menjadi negatif selama dua kuartal berturut-turut (lebih dari satu tahun).

Resesi dipahami sebagai fenomena yang pada prinsipnya dapat dihindari, seperti halnya kecelakaan transportasi darat, dan berbeda dengan bencana alam akibat hujan yang tidak dapat dihindari. Meski angka kecelakaan bisa ditekan, kecelakaan pesawat tidak bisa sepenuhnya dihindari. Bahkan sekarang, kami belum tahu apakah kami memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk membalikkan resesi. Resesi didefinisikan sebagai kondisi dimana aktivitas ekonomi melambat dalam jangka waktu yang lama dan pertumbuhan ekonomi negatif selama dua kuartal berturut-turut. Kondisi tersebut tergambar dari kondisi perekonomian Indonesia di masa pandemi Covid-19.

Ritel memiliki kontribusi sebesar 13,08% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Perdagangan besar dan eceran Rp546,36 triliun (13,08%). Dengan rincian perdagangan besar

dan eceran bukan mobil dan sepeda motor Rp 446,1 triliun (10,68%) dan subsektor perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasi Rp 100,26 triliun (2,4%). Dari 17 sektor utama, hanya 4 sektor yang memberikan kontribusi lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dan sisanya kurang dari 10%.

Fenomena tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Rizal & Humaidi, 2019). Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Sipahutas, 2020).

Bahaya resesi belum sepenuhnya dihilangkan. Faktor-faktor yang menyebabkan resesi berulang masih ada dan menunggu waktunya sebelum terjadi lagi. Dunia usaha diketahui banyak mengalami kebangkrutan, karena banyak bermasalah dengan beban utang, yang menyebabkan dunia usaha rentan terhadap arus kas yang berkurang. Gangguan ini menciptakan masalah berkelanjutan dalam arus kas. Kreditor tidak dibayar dan pekerja seringkali tidak dibayar penuh, menyebabkan pengangguran. Perusahaan yang bangkrut akan memicu kebangkrutan perusahaan lain, karena interaksi sebagai pemasok atau pembeli dalam dunia bisnis.

Kecepatan dan ketepatan organisasi dalam mengubah proses bisnisnya juga akan menentukan kemampuan perusahaan bertahan dari ketidakpastian pandemi dan dampak yang ditimbulkannya. Beberapa perusahaan juga diharuskan untuk berinvestasi dalam keterampilan karyawan mereka dari bidang teknis, non-teknis, hingga pemecahan masalah dan pengambilan keputusan perusahaan. Untuk mendukung perkembangan perusahaan di tahun 2021, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki perusahaan dalam menghadapi perubahan yaitu kompetensi manajerial (perencanaan, koordinasi, pengarahan dan pengendalian), pemecahan masalah, keterampilan manajemen dan interpersonal.

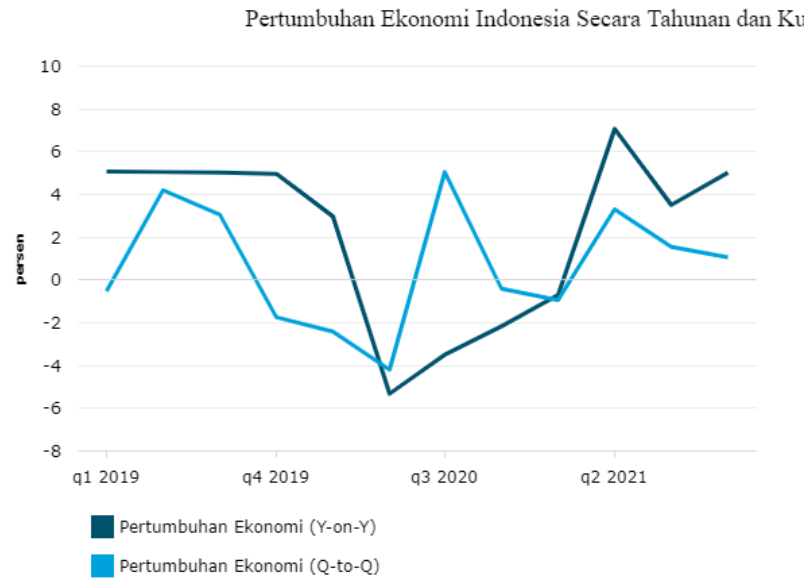
Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangannya yang baik. Selain itu dapat dilihat ketika perusahaan memperoleh laba dari kegiatan usaha inti perusahaan dengan laba menjadi salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat

terungkap melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk melihat perbandingan kondisi perusahaan dengan periode sebelumnya dan apakah perusahaan mengalami pertumbuhan negatif atau positif.

Hal ini akan berdampak besar pada pengambilan keputusan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam keadaan yang berbeda tentunya perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar nilai perusahaan selalu baik di mata pemegang saham dan calon investor. Hal ini tentunya tidak dimaksudkan bahwa perusahaan yang baik akan terus eksis dalam kurun waktu tertentu, namun yang pasti diharapkan akan terus berkembang dengan baik dan benar selama mungkin. Karena tujuan tersebut, maka manajemen perusahaan selalu berupaya melakukan inovasi dengan melewati segala tantangan dan perkembangan zaman yang tepat. Jika tidak, perusahaan tidak akan mampu mengikuti perubahan dan persaingan yang semakin kompetitif.

Namun pada tahun 2021, Indonesia berhasil melewati jurang resesi, dimana Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II mencapai 7,07% *year-on-year* (*year by year/yoy*) tahun 2021. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono juga mengatakan pada triwulan II tahun 2021 tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 7,07%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia *quarter-on-quarter* (q-to-q) sebesar 3,31% pada April hingga Juni 2021. Sedangkan pertumbuhan ekonomi kumulatif Indonesia sebesar 3,1% pada Semester I-2021. Berdasarkan jumlah tersebut, Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHD) mencapai Rp 4.175,8 triliun pada triwulan II 2021. ([www.bps.com](http://www.bps.com))

Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) tercatat sebesar Rp2.772,8 triliun. Pertumbuhan positif ekonomi Indonesia pada triwulan II 2021 salah satunya disebabkan oleh mobilitas sosial yang meningkat. Hal ini juga membawa pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi 5,93%. Konsumsi rumah tangga nirlaba (LNPR) juga tumbuh sebesar 4,12%. Selanjutnya, konsumsi pemerintah meningkat sebesar 8,06%. Berdasarkan pengeluaran tahunan (*year on year/yoy*), komponen ekspor-impor, konsumsi rumah tangga dan investasi meningkat pada triwulan II 2021. ([www.bps.com](http://www.bps.com))

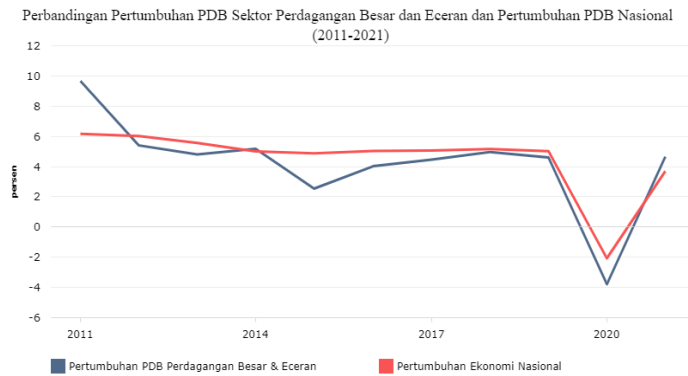


Gambar 1. 1 Pertumbuhan ekonomi Indonesia Secara Tahunan dan Kuarter  
 Sumber: [www.bps.com](http://www.bps.com)

BPS melaporkan PDB perdagangan besar dan eceran atas dasar harga konstan (ADHK) pada 2021 sebesar Rp 2,2 triliun. Rinciannya, perdagangan besar dan eceran (mobil, motor dan reparasinya) tahun lalu sebesar Rp 407,88 triliun. Sedangkan penjualan grosir dan eceran non-mobil dan sepeda motor sebesar Rp 1,79 kuadriliun.

Diukur berdasarkan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010, perdagangan besar dan eceran tumbuh sebesar 4,65% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Disimpulkan bahwa pertumbuhan sektor ini lebih tinggi dari pertumbuhan produk domestik bruto nasional yang hanya tumbuh sebesar 3,69%. Pencapaian ini merupakan yang pertama sejak tahun 2015, seperti terlihat pada grafik.





Gambar 1. 2 Perbandingan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto(PDB) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran dan Pertumbuhan PDB Nasional (2011-2021)

Sumber: [www.bps.com](http://www.bps.com)

Keuntungan sektor grosir dan eceran pada tahun 2021 lebih tinggi dari pada tahun 2020, yang mengalami guncangan lebih dari 3,78%. Peningkatan ini juga lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi yang meningkat sebesar 4,6% pada tahun 2019. Subsektor perdagangan besar dan eceran (mobil, sepeda motor dan reparasinya) akan tumbuh 12,1% pada tahun 2021, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mengalami *shock* sebesar 14,11%.

Demikian pula dengan subsektor perdagangan besar dan eceran, tetapi bukan mobil dan motor, tumbuh sebesar 3,14% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami *shock* sebesar 1,37%. Pada tahun 2021, sektor grosir dan eceran akan memberikan kontribusi sebesar 12,97% terhadap PDB negara. Perdagangan besar dan eceran merupakan kontribusi terbesar ketiga bagi perekonomian nasional, setelah sektor manufaktur sebesar 19,25% dan sektor pertanian sebesar 13,28%.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen, struktur modal, keputusan investasi, keputusan pendanaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Kementerian Perindustrian telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga iklim dan kelangsungan usaha sektor industri dalam negeri meski berada dalam tekanan dampak pandemi. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi dan sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan guna menyusun kebijakan yang sejalan dengan kebutuhan pelaku industri saat ini.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 5% selama beberapa tahun, tidak menunjukkan perbaikan. Selama beberapa triwulan, pertumbuhan ekonomi berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi tahun sebelumnya. Permintaan domestik yang terguncang dapat menjadi sumber terganggunya arus kegiatan ekonomi, yang mempengaruhi ekspor dan impor antar negara.

Pengurangan permintaan dan kejutan pasokan langsung dapat menyebabkan guncangan dalam rantai pasokan internasional dan domestik. Keduanya menyebabkan penurunan produksi lebih lanjut, terutama di sektor perdagangan. Beberapa gerai retail perusahaan dagang terpaksa ditutup (Golden Truly Mall, Matahari Department Store, Gramedia, Ace Hardware dan Ramayana) karena alasan perluasan lokasi yang lebih strategis, keinginan untuk mengembangkan layanan *online* dan hal-hal yang paling terpuak adalah penurunan pengunjung dan penjualan akibat pandemi dan munculnya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali positif pada triwulan II 2021 didorong oleh meningkatnya mobilitas penduduk.

Dampak pandemi Covid-19 yang terlihat dapat dilihat pada arus kas perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan, untuk membuat ramalan situasi ekonomi lebih efektif dan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan. Selama pandemi, perusahaan perlu menilai kinerja keuangannya. Dimana salah satu unsur dalam laporan keuangan yang dapat menilai kinerja keuangan adalah kas.

Kas adalah jenis aset yang paling likuid dan dapat digunakan sebagai ukuran stabilitas dan kelangsungan suatu perusahaan atau bisnis. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Riyanto, 2021). Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas) (Sapuan, 2021).

Hampir semua aktivitas perusahaan dilakukan dengan kas. Kekurangan atau kelebihan kas dapat menimbulkan dampak atau masalah bagi perusahaan. Laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan penggunaan kas perusahaan, yang terdaftar sebagai salah satu laporan keuangan terpenting yang harus disiapkan



untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi. Semakin banyak perusahaan memasukkan laporan arus kas dalam laporan keuangannya, penyampaian informasi dapat menggambarkan bahwa laporan arus kas merupakan alat analisis kinerja keuangan. Dengan adanya laporan arus kas, perusahaan dapat mengetahui kondisi apa yang sedang dialaminya, apakah defisit atau bahkan surplus.

Sejumlah lembaga riset kredibel memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berkontraksi pada 2020. Di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2020, Kementerian Perindustrian mencatat kinerja beberapa sektor industri menyusut. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terkuat terjadi pada sektor pengangkutan dan pergudangan sebesar 15,0%. Dari sisi pengeluaran, hampir semua komponen mengalami kontraksi, mulai dari komponen ekspor barang dan jasa hingga komponen yang mengalami kontraksi terbesar sebesar 7,70%. Sementara itu, impor barang dan jasa menjadi faktor pengurang dengan tingkat kontraksi sebesar 14,71%.

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola konsumsi rumah tangga di Indonesia, terutama ragam kebutuhan masyarakat ([www.bps.com](http://www.bps.com)). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi 5,93%. Konsumsi LNPRT juga tumbuh sebesar 4,12%. Selanjutnya, konsumsi pemerintah meningkat sebesar 8,06%. Investasi yang diwakili oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) meningkat sebesar 8,06%. Selain itu, ekspor Indonesia meningkat sebesar 31,78% dan impor sebesar 31,22%. Pertumbuhan yang meningkat ini berdampak pada arus kas perusahaan ritel.

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi media analisa dini serta sumber informasi bagi pembuat kebijakan dalam rangka mencegah dan mengatasi risiko ekonomi dan arus kas yang terjadi, khususnya dimasa pandemi Covid-19. Mengingat proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020, berpotensi lebih rendah jika wabah Covid-19 makin menyebar, yang bisa mendorong penerapan kebijakan restriksi atau *social distancing* yang lebih ketat oleh negara, dan tekanan pasar keuangan global berlanjut akibat ketidakpastian yang tinggi.

Berdasarkan masalah yang dihadapi tentang pengaruh resesi ekonomi dan arus kas terhadap kinerja keuangan perusahaan, mengacu pada hal tersebut dan menurut pemahaman penulis belum ada penelitian yang sama untuk mengetahui

kinerja keuangan sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“Pengaruh Resesi Ekonomi (Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)) dan Arus Kas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dagang Eceran yang Terdaftar di BEI Dengan Metode *Year on Year* Tahun 2019-2021.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun penulis menemukan pertanyaan yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini, Apakah resesi ekonomi dan arus kas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021 ?

1. Apakah Resesi Ekonomi (Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 ?
2. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 ?
3. Apakah Resesi Ekonomi (Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)) dan Arus Kas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Selain untuk memperluas wawasan, penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna untuk menambah wawasan mengenai akuntansi. Adapun tujuan lain yang hendak dicapai oleh penulis, yakni:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisa pengaruh Resesi Ekonomi (Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)) terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisa pengaruh Arus Kas terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh bersama atau simultan Resesi Ekonomi (Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB)) dan Arus Kas terhadap kinerja

keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 dengan metode *year on year*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dikaji secara tuntas, diharapkan hasil yang diperoleh mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori, yakni:

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Pengembangan ilmu akuntansi khususnya tentang analisis pengaruh resesi ekonomi dan arus kas terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Ilmu akuntansi ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu akuntansi yang diperoleh khususnya dalam bidang rasio keuangan yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam menganalisis perusahaan serta dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai kinerja keuangan.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa/i khususnya program studi akuntansi untuk menganalisis pengaruh resesi ekonomi dan arus kas terhadap kinerja keuangan perusahaan dagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Perusahaan dapat menggunakan analisa ini sebagai bahan pertimbangan dan penyusunan strategi agar perusahaan tetap meningkatkan kinerjanya.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk para investor yang akan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil rasio yang diperhitungkan akan ditindaklanjuti sebagai analisa lanjutan investasi.